

MEMAHAMI SUMBER SEJARAH KOLONIAL: IHWAL PRANATA MEDALI DAN BINTANG JASA DI JAWA ABAD XIX- AWAL ABAD XX

Siska Nurazizah Lestari¹, Bayu Surindra², Sumarno³

^{1,2}Universitas Nusantara PGRI Kediri

³Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY

¹siskanlestari@unpkediri.ac.id

²bayusurindra@unpkediri.ac.id

³sumarnohidayah66@gmail.com

Abstrak

Sejarah sangat penting khususnya dalam merekonstruksi masa lalu agar informasi-informasi yang terdapat di masa lalu bisa digunakan sebagai pedoman langkah di masa sekarang serta mengungkap jati diri bangsa, sehingga di masa yang akan datang bangsa ini tidak salah melangkah. Terdapat beberapa mozaik sejarah yang belum terungkap secara holistik dalam bentuk karya ilmiah. Kesulitan yang dihadapi oleh para sejarawan yaitu mencari sumber-sumber khususnya sumber primer sebagai sudut pandang yang bisa mengungkap peristiwa di masa lalu. Sumber-sumber primer tersebut membantu akademisi untuk memahami secara mendalam mengenai hubungan antaraktor (pelaku sejarah), dan faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Pertanyaan dalam kajian ini yaitu, bagaimana pentingnya sumber-sumber kolonial dalam rekonstruksi sejarah, khususnya memahami pranata medali dan bintang jasa di Jawa Abad XIX-awal abad XX, serta bagaimana efektivitas dalam mengakses sumber-sumber tersebut? Hasil dari kajian yaitu sumber-sumber kolonial sangat penting terutama dalam merekonstruksi peristiwa yang terjadi yang melibatkan antara orang-orang pribumi dengan orang-orang kolonial, sehingga tercipta kondisi seperti sekarang ini. Feasibilitas akses sumber-sumber tersebut tergolong sangat mudah, karena Belanda telah melakukan digitalisasi beberapa publikasi kolonial melalui laman-laman penyedia hasil digitalisasi. Laman tersebut merupakan hasil kerjasama antara akademisi dengan institut kolonial yang terdapat di Belanda.

Kata Kunci: Sumber Sejarah, Kolonial, Jawa.

PENDAHULUAN

Bagi sejarawan sumber merupakan hal yang sangat penting, baik primer maupun sekunder. Sejarawan selalu dituntut untuk menggunakan sumber yang relevan dan apabila memungkinkan menggunakan sumber sezaman dalam melakukan penelitiannya. Hal ini disebabkan sumber sezaman selalu lebih aktual dalam penulisan sejarah, dan terdapat slogan yakni “*no document no history*”, sehingga sumber sejarah menjadi mutlak dalam penelitian (Boer, 1998: 246). Menelisik sejarah Indonesia (Hindia Belanda) abad XIX-XX bisa lebih holistik jika menggunakan sumber sejarah yang berasal dari masa kolonial. Sumber tersebut memberikan keterangan dan pengetahuan mengenai kondisi sosial masyarakat di Indonesia pada

masanya. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia pernah mengalami masa penjajahan di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Pada masa itu banyak sumber-sumber kolonial yang saat ini bisa dieksplorasi dan diteliti, baik yang tersaji dalam bahasa Belanda, Jawa, Inggris maupun Melayu (Bloembergen, 2020).

Sejarawan harus berusaha mendapatkan sumber primer untuk dapat merekonstruksi peristiwa sejarah secara objektif. Sumber primer dalam disiplin ilmu sosial justru disebut sebagai sumber sekunder. Hal itu terjadi, karena dalam ilmu sosial, pelaku merupakan sumber utama, sedangkan dokumen yang dihasilkan oleh para pelaku menjadi sumber turunan sehingga masuk dalam kategori sekunder. Oleh karena itu, yang dimaksud sumber primer dalam ilmu sosial ialah wawancara langsung dengan responden. Sumber sekunder dalam ilmu sejarah merujuk pada apa yang disampaikan oleh bukan saksi mata (seperti peneliti, atau orang yang diceritakan oleh pelaku atau saksi mata). Sumber sekunder juga bisa berupa buku, surat kabar maupun majalah yang terbit tidak sezaman dengan peristiwa (Bloembergen, 2020).

Hubungan antara Pribumi dengan Eropa menjadi pembahasan yang menarik dalam sejarah. Sudah barang tentu, informasi tersebut bisa dieksplorasi secara mendalam melalui sumber-sumber yang dipublikasikan pada periode awal abad XX dan sebelumnya. Salah satu tema yang menarik mengenai hubungan antara pribumi dengan Eropa adalah pranata pemberian medali dan bintang jasa di Jawa. Informasi mengenai hal tersebut banyak dijumpai pada beberapa sumber primer yang diterbitkan pada masa kolonial. Terdapat beberapa sumber pada masa kolonial yang mengulas mengenai pemberian penghargaan berupa medali dan bintang jasa di Jawa, salah satunya ialah sumber berjudul: *Pratelan Tuwin Pranataning Bintang*. Serat tersebut merupakan naskah Jawa yang berisikan tentang penganugerahan berupa bintang jasa yang dibuat oleh Raja Willem I – III dari Nederland (Belanda) untuk anggota militer baik darat maupun laut yang telah dianggap berjasa terhadap kerajaan Belanda. Serat tersebut mengatur empat tingkatan penghargaan antara lain Bintang *Grutkreis*, Bintang *Kumandur*, Bintang *Dersdheklas* dan Bintang *Pirdheklas* di bawah pemerintahan raja Willem I (Winter, 1885). Triangulasi terhadap konten dalam sumber tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan sumber primer lainnya yaitu dalam bentuk surat kabar. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan dalam kajian ini yaitu bagaimana pentingnya sumber-sumber kolonial sebagai literasi dalam rekonstruksi sejarah, khususnya memahami pranata medali dan bintang jasa di Jawa Abad XIX-awal abad XX, serta bagaimana cara efektif dalam mengakses sumber-sumber tersebut?

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah: 1) agar masyarakat lebih peduli terhadap arsip maupun literasi yang dihasilkan pada masa kolonial, karena di dalamnya terdapat banyak sumber yang masih dapat dieksplorasi dan dikaji secara mendalam, 2) agar generasi milenial tertarik untuk mengetahui sejarah bangsanya melalui tulisan-tulisan yang kredibel dan otentik, 3) melalui arsip dan literasi masa kolonial dapat membantu sejarawan dalam menghasilkan tulisan sejarah yang obyektif, sehingga sejarah bisa ditulis sebagaimana adanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian sejarah. Metode tersebut dilakukan dengan beberapa proses, yaitu heuristik (pencarian data), kritik intern dan ekstern (triangulasi data), interpretasi dan historiografi (Koentowijoyo, 1995). Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu tahun 1870an hingga 1920an. Tahun 1870 dijadikan periode awal karena pada tahun tersebut mulai diberlakukannya penganugerahan *Medaille voor Burgerlijke Verdienste* (Medali untuk Prestasi Warga Sipil). Sementara itu, tahun 1920an dipilih sebagai periode akhir, karena *Ster voor Trouw en Verdiensten* (Bintang untuk Prestasi Warga Sipil) digantikan oleh beberapa medali yang dikeluarkan oleh kerajaan Jawa, salah satunya di bawah kepemimpinan Pakubuwana X. Dengan demikian tulisan ini menjelaskan tentang medali penghargaan yang diberikan oleh Belanda yang terdapat dalam literasi saat itu dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial elit Jawa, abad XIX-XX. Selain itu, tulisan ini membahas mengenai pentingnya sumber-sumber kolonial sebagai literasi dalam rekonstruksi sejarah, khususnya memahami pranata medali dan bintang jasa di Jawa Abad XIX-awal abad XX, serta bagaimana cara efektif dalam mengakses sumber-sumber tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Sumber Sejarah Masa Kolonial dalam Penulisan Sejarah Indonesia

Sumber-sumber primer merupakan jendela yang membuka peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sumber primer sejarah merupakan cara untuk akses terhadap informasi yang diperoleh tanpa adanya filter ataupun distorsi yang sangat banyak terhadap pemikiran dan pencapaian artistik, sosial, ilmiah dan politik pada periode tertentu yang diteliti (Dobson, 2020: 235-240). Hal tersebut disebabkan karena sumber primer sendiri yang diproduksi oleh orang-orang yang hidup selama periode tersebut. Sumber primer sejarah juga mengarahkan sejarawan atau akademisi generasi saat ini ke dalam kontak yang sangat dekat dengan dokumen-dokumen dan objek-objek yang unik dan bahkan hingga ke ranah privat para pelaku sejarah, sehingga sejarawan atau akademisi dapat merasakan pengalaman di masa lalu. Tentu saja, pengalaman yang didapat seolah-olah sangat nyata terkait peristiwa di masa lampau. Secara umum, sumber-sumber primer memiliki manfaat antara lain untuk simulasi “keterlibatan” diri. Keterlibatan yang dimaksud yaitu sumber-sumber primer tersebut membantu menghubungkan peneliti dengan peristiwa-peristiwa di masa lalu dan memberikan pemahaman secara mendalam tentang sejarah sebagai serangkaian peristiwa manusia (Bukowiecki, 2014: ix). Hal ini disebabkan sumber primer menjadi cuplikan sejarah yang mendorong peneliti untuk mencari bukti tambahan melalui penelitian. Sudut pandang pada peristiwa menjadikan pengalaman dalam peristiwa tersebut menjadi lebih nyata. Hal tersebut juga mendorong kritik serta respons aktif terhadap apa yang dipahami sebelumnya.

Manfaat lainnya yaitu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa negara maju mendorong sistem pengajaran kepada guru dan siswa dengan mengakses sumber primer (Anonim: 2003, 74). Hal ini menstimulasi mereka untuk berfikir kritis dan analitis ketika mereka membaca dokumen dan objek. Kendala yang dihadapi ketika mencari sumber primer yaitu sering tidak lengkap dan memiliki konteks yang terbatas. Oleh karena itu, mereka harus menggunakan pengetahuan sebelumnya dan berusaha merekonstruksi dengan beragam sumber lainnya untuk menemukan pola. Manfaat lain dari sumber primer juga berfungsi untuk membangun pengetahuan. Penelusuran ke berbagai sumber primer mendorong peneliti untuk bergulat dengan kontradiksi menghadapi kompleksitas masa lalu dan membandingkan berbagai sumber yang mewakili sudut pandang yang berbeda (Denzin: 2011, 452).

Peneliti membangun pengetahuan ketika mereka mulai membuat kesimpulan yang beralasan, mendasarkan kesimpulan mereka pada bukti, dan menghubungkan sumber-sumber primer dengan konteks periode dan waktu saat sumber tersebut dibuat, serta mensintesis informasi dari berbagai sumber. Mengintegrasikan apa yang mereka peroleh melalui perbandingan sumber-sumber primer dengan apa yang telah mereka ketahui, dan apa yang mereka peroleh dari penelitian, memungkinkan mereka membangun pengetahuan konten dan memperdalam pemahaman (Clabough: 2015, 1-25). Melalui akses terhadap sumber primer yang luas, menjadi sarana literasi untuk dapat merekonstruksi sejarah secara utuh. Berdasarkan uraian tersebut, sangat jelas bahwa sumber primer sangat penting dalam penulisan sejarah Indonesia.

B. Memahami Pranata Medali dan Bintang Jasa di Jawa Abad XIX-Awal Abad XX melalui sumber masa kolonial

Pemberian bintang tanda jasa atau medali dari Kerajaan Belanda sudah ada sejak awal abad XIX di Jawa, akan tetapi pada masa itu pemberian masih terbatas pada organisasi militer (*Militer Honours*). Penganugerahan bintang tanda jasa dalam militer di Jawa sendiri sebenarnya dimuat dalam serat yang berjudul *Pratelan Tuwin Pranataning Bintang*. Serat tersebut merupakan naskah Jawa yang berisikan tentang penganugerahan berupa bintang jasa yang dibuat oleh Raja Willem I – III dari Nederland (Belanda) untuk anggota militer baik darat maupun laut yang telah dianggap berjasa terhadap kerajaan Belanda. Serat tersebut mengatur empat tingkatan penghargaan antara lain Bintang *Grutkreis*, Bintang *Kumandur*, Bintang *Dersdheklas* dan Bintang *Pirdheklas* di bawah pemerintahan raja Willem I. Setiap pertemuan pemakaian bintang harus sesuai dengan aturan yang sudah diberikan dalam sertifikat tersebut dan tidak diperbolehkan dihias dengan emas kecuali sudah diizinkan oleh raja (Winter, 1885).

Pada perkembangannya, penganugerahan penghargaan bintang tanda jasa tidak hanya diberikan dalam bidang militer saja. Belanda juga memberikan penganugerahan bintang tanda Jasa untuk warga sipil. Penghargaan tersebut diatur dengan *Onderscheidingsteeken* (penghargaan) terhadap masa bakti, kejujuran dan kesetiaan). Warga sipil yang dimaksud yaitu para pegawai negeri sipil (*Volkshoofden* atau *Ambtenaar*) non Eropa. Medali tersebut mulai dianugerahkan tahun 1871 dengan

nama *Medaille voor Burgerlijke Verdienste* (Medali untuk Prestasi Warga Sipil) yang dibedakan ke dalam 4 kelas (Goltstein, 1876).



Pakubuwana X, mengenakan seragam KNIL lengkap dengan medali yang diperoleh.

Sumber: *National Museum van Wereldculturen*

Pemberian penghargaan terutama di wilayah Hindia-Belanda sebenarnya diatur dalam ketentuan-ketentuan pemberian penghargaan. Salah satunya ketentuan yaitu Dekrit tanggal 26 Oktober tahun 1826, No. 138. Pemberian Tanda Bintang tersebut ditujukan untuk para prajurit, dan divisi ekspedisi di Jawa dan prajurit lainnya di Hindia. Pemberian penghargaan atau tanda jasa militer antara lain kepada prajurit tanpa subordinasi pangkat, berupa medali oktagonal. Pemberian tanda jasa tersebut dilakukan secara formal dengan upacara militer. Medali tersebut diberikan bersama pita oranye, dengan lebar sekitar tiga jempol orang Belanda. Tanpa adanya pita, medali tersebut tidak dapat dikenakan. Meskipun banyak prajurit yang direkrut dari kalangan orang pribumi (Orang Jawa) dan berjasa dalam peperangan, mereka tidak berhak mendapatkan medali tersebut. Medali tersebut dikeluarkan dengan sertifikat cetak, sesuai dengan pemberian bintang tanda jasa pengabdian selama perang di Jawa (Anonim, 1853: 41-44). Pemberian anugerah bintang tanda jasa sipil yang dilakukan pemerintah Belanda kepada para elit merupakan bentuk ungkapan terima kasih atas

jasa yang diberikan terutama dalam megabdi dan bekerja kepada Belanda. Semakin banyak tanda jasa yang diperoleh dari Kerajaan Belanda secara teoritis membuktikan bahwa elit tersebut memiliki kedekatan dengan pemerintah kolonial.

Pemberian tanda jasa bisa dilihat pada beberapa artikel surat kabar seperti *Java-Bode*, *Soerabaijasch Handelsblad*, *De Locomotief: Samarangsch Handels-en Advertentie-Blad*, *Limburger Koerier*, dan beberapa surat kabar lainnya antara tahun 1870an hingga tahun 1890an.¹



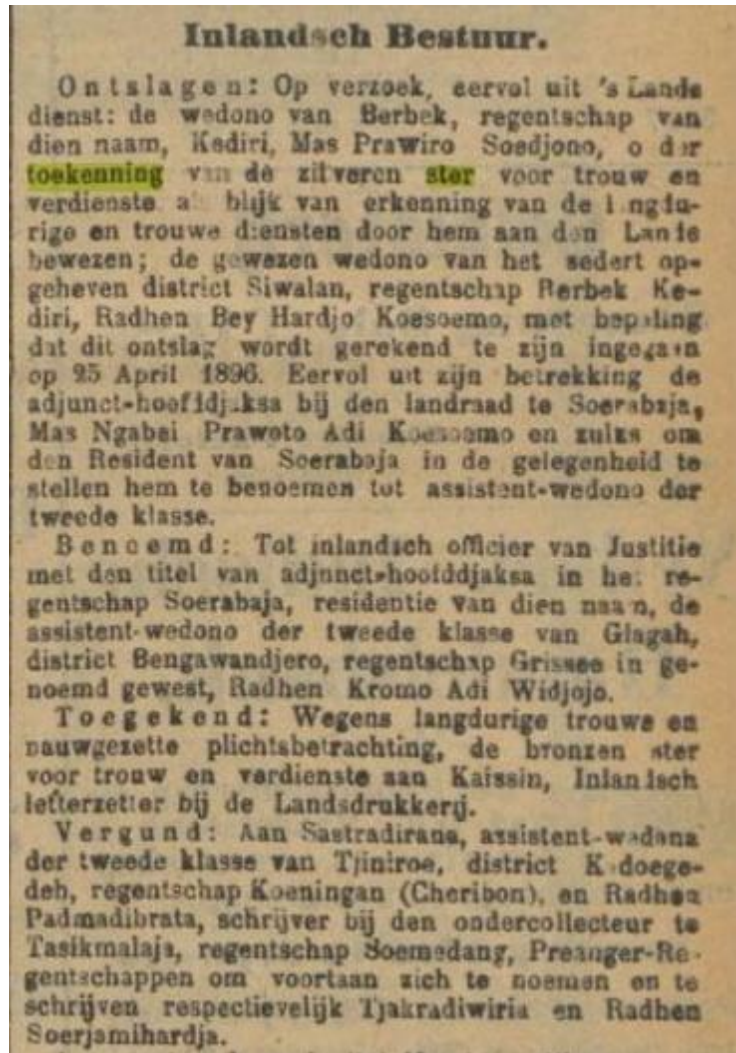
Gambar 2.

Artikel pada surat kabar yang menjelaskan mengenai pemberian gelar/penghargaan.
Sumber: *De Locomotief: Samarangsch Handels-en Advertentie-Blad*, 20-04-1895.

Tanda bintang tersebut diberikan kepada elit pribumi yang dianggap banyak membantu dalam mengawal kebijakan pemerintah kolonial. Secara tidak langsung, pemberian bintang tanda jasa tersebut membawa pengaruh terhadap kebijakan pemerintahan lokal dan kehidupan sosial di masyarakat. Mereka yang mendapatkan tanda jasa lebih cenderung memiliki performa kinerja yang baik terutama dalam menjaga keamanan dan ketertiban wilayahnya. Di sisi lain, tanda bintang tersebut merefleksikan kedekatan antara elit pribumi dengan kolonial, di mana ada kebijakan

¹ Secara lengkap dapat dilihat pada koleksi surat kabar laman www.delpher.nl.

bagi masyarakat yang tidak terakomodasi dengan baik.² Hal tersebut tentu saja berpengaruh pada arah sejarah Indonesia. Analisis tersebut tidak akan didapatkan apabila literasi mengenai pranata bintang hanya terpaku pada satu informasi sumber primer. Oleh karena itu, sumber primer berupa surat kabar dibutuhkan untuk menggambarkan secara aktual apa yang terjadi pada periode tersebut. Itulah yang menyebabkan penelusuran sumber primer sebagai literasi sangat dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan dan menganalisis lebih mendalam permasalahan yang terjadi di masa lampau.



Gambar 2.

Artikel pada surat kabar yang menjelaskan mengenai pemberian gelar/penghargaan.

Sumber: *De Locomotief: Samarangsch Handels-en Advertentie-Blad*, 03-10-1896.

²Lihat pada beberapa koleksi surat kabar laman www.delpher.nl tentang peristiwa pemberontakan terutama di wilayah yang elite lokalnya memperoleh penghargaan bintang tanda jasa.

C. Cara efektif dalam Mengakses Sumber-Sumber Primer untuk Literasi

Cara efektif dalam mengakses sumber primer tentunya ditentukan oleh beberapa hal. Pertama yaitu peran alat bantu dalam pencarian. Alat bantu pencarian sumber primer merupakan hal terpenting. Alat bantu tersebut antara lain indeksasi komputer atau laman internet penyedia arsip, katalog arsip digital, catatan kaki atau referensi, arsiparis dan sejarawan. *World Wide Web* memiliki peranan sangat penting karena digunakan peneliti untuk mencari informasi. Perkembangan dunia internet yang sangat pesat menjadi sumber yang cukup penting untuk mengidentifikasi informasi historis (Duff: 2004, 7-22).

Para peneliti juga menganggap penting untuk mendapatkan salinan sumber aslinya. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Duff, Craig, dan Cherry (2004), hanya sebanyak 15% peneliti jarang atau tidak pernah mendapatkan salinan dari sumber yang mereka gunakan, sisanya (85%) menginginkan salinan dari sumber yang digunakan. Sebagian besar yang menginginkan salinan sumber memiliki preferensi untuk penggunaan pribadi di masa yang akan datang. Pemilihan akses sumber primer melalui laman internet menjadi opsi yang banyak dipilih karena peneliti bisa memiliki salinan sumber tersebut. Bagi para sejarawan yang bekerja di hampir semua bidang sejarah, jarak (cakupan geografis) untuk mengakses sumber primer, ditambah dengan biaya yang tergolong mahal untuk perjalanan dalam mengakses sumber primer, membuat internet penting sebagai sarana akses terhadap sumber tersebut. Terbukanya akses sumber primer melalui internet juga memudahkan peneliti ketika harus menelaah literasi dalam volume yang besar, dan mencatatnya. Hal tersebut merupakan tugas yang menghabiskan waktu dan melelahkan. Oleh karena itu, salinan sumber primer sangat dibutuhkan agar mudah diakses. Salinan tersebut akan lebih mudah didapat melalui internet. Menyalin sumber primer juga bermanfaat agar sumber tersebut bisa digunakan oleh peneliti lain yang membutuhkan. Salinan sumber memberikan akses kemudahan bagi peneliti, ketika sumber harus dibaca kembali untuk memverifikasi data, atau jika terdapat pertanyaan baru yang muncul, serta proyek multi-tahunan yang membutuhkan akses ke sumber tersebut lebih dari satu kali.

Beberapa laman internet (*World Wide Web*) yang memuat beberapa sumber primer yang digunakan sebagai bahan literasi bagi para sejarawan antara lain laman milik Badan Warisan Budaya Belanda (Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, RCE), Amersfoort, yaitu <http://beeldbank.cultureelerfgoed.nl/>. Laman tersebut memiliki koleksi foto kolonial. Laman lainnya yaitu laman penyedia sumber primer (kolonial) yang dimiliki oleh Universitas Teknologi Delft, yaitu <http://colonialarchitecture.eu/>. Laman tersebut berisi repositori arsitektur kolonial Eropa c.1850-1970 (dokumen teks, foto, film, peta, arsip). Laman selanjutnya milik Erfgoedcentrum Nederlands Kloosterleven, Sint Agatha, yaitu <http://www.erfgoedkloosterleven.nl/zoeken/>, berisi gambar dan arsip kolonial. Laman lainnya yaitu milik Pusat Dokumentasi Indonesia untuk Arsitektur (Pusat Dokumentasi Arsitektur, PDA), Jakarta, <http://www.pda.or.id>. Laman tersebut berisi koleksi buku, gambar terukur.

Koleksi perpustakaan Royal Tropical Institute (Koninklijk Instituut voor de Tropen, KIT), <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>. Laman tersebut berisi buku terbitan kolonial, arsip dan foto Koleksi warisan KITLV termasuk koleksi Institut Studi Asia Tenggara dan Karibia Kerajaan Belanda (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, KITLV). Selain itu, Museum Nationaal van Wereldculturen (NMVW), Amsterdam / Leiden / Berg en Dal Museum Volkenkunde yaitu <http://www.volkenkunde.nl/collections/>, serta Tropenmuseum, Amsterdam: <http://collectie.tropenmuseum.nl/> berisi foto. Laman selanjutnya yaitu laman katalog Arsip Nasional Indonesia (Arsip Nasional Republik Indonesia, ANRI), Koleksi Jakarta (arsip, perpustakaan, foto, film, dan peta) yaitu www.anri.go.id. (Huib: 2017, 58). Beberapa situs internet tersebut menawarkan akses ke sumber primer yang dikeluarkan pada masa kolonial khususnya untuk penelitian tentang sejarah di Indonesia (Huib: 2017, 58).

SIMPULAN

Sumber primer sangat dibutuhkan terutama dalam menggali data-data utama dalam penelitian. Sumber primer merupakan sarana literasi yang efektif untuk mengetahui peristiwa di masa lampau secara objektif. Untuk menelaah lebih jauh terkait pemberian bintang tanda jasa pada beberapa elit Jawa yang memiliki kontribusi terhadap pemerintahan kolonial, dilakukan penelusuran mendalam dengan membaca sumber primer yang lain sehingga apa yang terjadi bisa dianalisis secara menyeluruh. Dengan demikian, sumber-sumber kolonial sebagai literasi dalam rekonstruksi sejarah sangat penting.

Cara efektif dalam mengakses sumber-sumber tersebut yaitu melalui penelusuran laman internet penyedia sumber primer terkait sejarah Indonesia. Sebagian laman internet tersebut disajikan oleh badan pengelola arsip dari Belanda. Keberadaan laman tersebut memudahkan peneliti untuk memiliki salinan sumber primer yang dimuat, sehingga data tersebut dapat digunakan kembali di lain waktu apabila dibutuhkan. Selain itu penelusuran sumber primer melalui internet sangat efektif terutama dalam menekan biaya operasional penelitian dan menyingkat waktu yang dibutuhkan dalam penelusuran dan penelaahan sumber primer (karena sumber primer telah memiliki indeksasi yang memungkinkan peneliti merujuk pada konten yang diinginkan). Oleh karena itu, literasi dengan penelusuran sumber primer melalui internet sangat dibutuhkan dalam penulisan sejarah di Indonesia agar analisis yang dilakukan bisa mendalam.

REFERENSI

- Anonim. 2003. *Putting the Teaching of American History and Civics Back in the Classroom: Hearing of the Committee on Health, Education, Labor, and Pensions, United States Senate, One Hundred Eighth Congress*. Newyork: U.S. Government Printing Office.
- Bloembergen, Marieke, Martijn Eickhoff. 2020. *The Politics of Heritage in Indonesia: A Cultural History*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Broer, Pim den , Willem Boer. 1998. *History as a Profession: The Study of History in France, 1818-1914*. Princeton University Press.
- Bukowiecki, Elaine M. 2014. *The Importance of Using Primary Sources in Social Studies, K-8: Guidelines for Teachers to Utilize in Instruction*. R&L Education
- Clabough, Jeremiah, Thomas N. Turner, William B. Russell III, Ph.D., Stewart Waters. 2015. *Unpuzzling History with Primary Sources*. Charlotte. NC: IAP.
- Dobson, Miriam, Benjamin Ziemann. 2020. *Reading Primary Sources: The Interpretation of Texts from Nineteenth and Twentieth Century History*. London: Routledge.
- Duff, Wendy, Barbara Craig, Joan Cherry. 2004. *Historians' Use of Archival Sources: Promises and Pitfalls of the Digital Age*. *The Public Historian*, Vol. 26, No. 2 (Spring, 2004), pp. 7-22.
- Goltstein, V. (1876). *Verslag van bestuur en staat van Nederlandsch-Indië, Suriname en Curaçao*. Den Haag: Tweede Kamer
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln (ed.). 2011. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Newyork: Sage
- Purwestri, Huib Akihary Nadia, Pauline K.M. van Roosmalen. 2017. *Digging4Data How to do research on the built environment in Indonesia, 1620-1950*. Jakarta: PDA.

Winter, L.F. (1885). *Serat Pratelan tuwin Pranataning Bintang*, terjemahan dari Beschrijving en Statuten der Nederlandsche Ridderorden. Surakarta: N/A.